

ISU INTERNASIONAL TENTANG RADIKALISME

MAKALAH

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Ujian Akhir Semester

Dosen Pengampu : Dr. H. Ija Suntana, M.Ag.



Disusun oleh:

Ghozi Algiffarry T 1193030038

**PRODI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2022**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT karna berkat rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya yang berjudul “ **Isu Internasional Tentang Radikslisme** ”, shalawat beserta salamnya semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga, sahabat dan mudah-mudahan sampai kepada kita.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada orang tua saya yang tak pernah lupa selalu mendukung dan mendo'akan kepada, tak lupa juga kepada dosen pengampu **Dr. Ija Suntana M.Ag.** yang telah membimbing sehingga makalah ini berhasil diselesaikan dan juga kepada para pembaca mudah-mudahan makalah ini bermanfaat untuk menambah keilmuan kita.

Dalam makalah ini penulis menyadari masih terdapat kesalahan dan kekeliruan sehingga penulis mengharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran kepada sehingga makalah ini dapat diperbaiki menjadi lebih baik lagi.

Serang, 30 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
A. Pengertian Radikalisme	6
B. Isu Internasional tentang Radikalisme	6
BAB III.....	11
PENUTUP.....	11
A. Kesimpulan.....	11
B. Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat internasional belum lepas dari masalah yang menimbulkan perang dan konflik di berbagai negara dan menimbulkan kecemasan bagi penduduk negara-negara yang rawan konflik¹. Sebagai contoh radikalisme, telah menjadi masalah pelik yang dihadapi banyak negara, termasuk Asia Tenggara. Salah satu faktor penyebab munculnya radikalisme adalah paham agama yang ekstrem, yang memunculkan anggapan bahwa orang lain yang tidak sepaham itu salah dan kekerasan adalah cara yang sah untuk mengubah keadaan. Kondisi ini sering terjadi karena manusia diciptakan untuk memiliki kecintaan terhadap silsilah dan kelompok serta naluri agresif terhadap kekuatan hewan. Pemahaman ekstrim ini justru menyebabkan munculnya konflik bernuansa agama ketika konflik agama di Asia Tenggara seringkali dipengaruhi oleh kebijakan sistem pemerintahan. Selain itu, setelah terjadi kegagalan paradigma, tidak ada lagi paradigma alternatif yang dapat menjawab krisis tersebut.

Namun, radikalisme adalah dasar dari banyak tindakan terorisme. Hal ini menambah kompleksitas permasalahan dalam masyarakat yang penuh konflik dan permasalahan sosial lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Khaldun dalam karyanya yang luar biasa, *Muqaddimah*, orang-orang memiliki kepribadian agresif sebagai akibat dari adanya kekuatan hewani dalam diri mereka untuk mendorong tindakan kekerasan dan penganiayaan. Yang lain memiliki arti "menyerang sebelum diserang." Hal ini kemudian menjadi dasar Amerika Serikat di bawah Presiden George W. Bush Jr. ketika menginvasi Irak dan negara-negara lain di Timur Tengah. Agresi tersebut dilakukan oleh pemerintahan Bush atas nama kampanye melawan radikalisme dan terorisme. Diduga ada agenda lain yang ekonomis dalam agresi militer tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan radikalisme juga mempengaruhi citra agama. Hal ini terjadi karena banyak pelaku radikalisme yang menggunakan atribut dan jargon agama. Hal ini menimbulkan

¹ Kahrudin, "Hubungan Indonesia dengan Prinsip Non Refoulment dalam Perspektif Hukum

kesan negatif dan tidak mempercayai agama tertentu. Menarik untuk mengawali fenomena ini dan mengkaji lebih jauh masalah radikalisme. Di tengah perkembangannya, masalah radikalisme berkembang pesat tidak hanya di Timur Tengah tetapi juga di Asia Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada makalah ini diantaranya :

1. Apa yang dimaksud dengan Radikalisme ?
2. Bagaimana Radikalisme bisa terjadi di Dunia Internasional ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan, maka tujuan dari makalah ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Radikalisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana Radikalisme bisa terjadi di Dunia Internasional.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Radikalisme

Radikalisme dapat diartikan sebagai paham atau aliran perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui kekerasan atau tindakan drastis. Dalam arti lain bahwa radikalisme merupakan paham yang diciptakan oleh sekelompok aliran yang menginginkan perubahan atau reformasi sosial atau politik yang dramatis, dengan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai perubahan situasi politik. Istilah radikalisme berasal dari akar kata radix yang berarti akar (pohon). Bahkan lulusan SMA pun sudah mengetahuinya di kelas biologi. Arti kata ini sekali lagi dapat diperluas dengan arti pegangan yang kuat, iman, Pencipta kedamaian dan ketenangan, dan arti lainnya. Kata ini dapat berkembang menjadi kata radikal yang berarti lebih banyak kata sifat. Untuk memahami dalam sekejap mata bahwa mereka yang berpikir secara fundamental perlu memiliki pemahaman yang lebih rinci dan mendalam tentang apa akar mereka dan memiliki kekuatan untuk menegakkan keyakinan mereka.

Tampaknya tidak biasa dan memberikan kesan menyimpang kepada masyarakat. Kemudian penambahan akhiran -isme sendiri memberi makna pada pandangan hidup (paradigma), ideologi, kepercayaan atau doktrin. Penggunaannya sering dikaitkan dengan aliran atau kepercayaan tertentu. Pada umumnya radikalisme terjadi sebagai akibat dari pemahaman yang ekstrim yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap situasi. Maraknya gerakan radikal, atau munculnya kelompok-kelompok yang belakangan ini “dituduh teroris”, merupakan reaksi terhadap modernitas, liberalisme, demokrasi, bahkan kegagalan filosofis untuk menjelaskan berbagai krisis masyarakat modern².

B. Isu Internasional tentang Radikalisme

Menurut Ija Suntana dan Betty Tresnawaty “*With a population that exceeds half a billion, Southeast Asia has come areas tens of thousands of people are killed and*

² Affandi, Hakimul Ikhwan. (2004). *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

hundreds of thousands losing their homes because of armed conflict”. Bahwasannya di Asia Tenggara jumlah populasi lebih dari 500 juta, ada beberapa daerah di mana konflik bersenjata telah menewaskan puluhan ribu dan menyebabkan ratusan ribu kehilangan tempat tinggal³. Radikalisme umumnya dipengaruhi oleh hubungan dan heterogenitas mayoritas dan minoritas, baik secara etnis, ras, maupun agama. Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa Indonesia, Thailand, dan Filipina memiliki persentase radikalisme yang tinggi. Di Indonesia, pasca runtuhnya sistem orde baru, gerakan radikal seperti itu muncul di musim hujan, yang dulunya di bawah tanah, tetapi dilakukan secara terbuka. Selain itu, pasca Bom Bali 2002 yang menewaskan sekitar 202 orang, radikalisme menjadi topik yang semakin populer. Hal ini disusul dengan ledakan bom di Hotel JW Marriott Kedutaan Besar Australia yang terjadi beberapa waktu lalu di kawasan Salina.

Seiring dengan maraknya permasalahan radikalisme dan terorisme di Indonesia, pencarian teroris semakin intensif dan pengawasan terhadap ormas yang dianggap radikalisme semakin diperkuat. Namun, akibatnya, jaringan teroris dan kelompok radikal belum sepenuhnya dapat dipadamkan. Hal yang hampir sama terjadi di Thailand dan Filipina, terutama di wilayah selatan kedua negara tersebut.

Kasus Abu Sayyaf telah menarik perhatian tiga negara, antara lain Filipina, Indonesia, dan Malaysia. Terlepas dari fakta bahwa Kelompok Abu Sayyaf beroperasi di perbatasan tiga negara, Abu Sayyaf juga berjanji setia kepada Abu Bakr al-Baghdadi, pemimpin tertinggi Negara Islam Suriah. Lalu bagaimana dengan Malaysia? Secara umum, ekstremisme Malaysia relatif tidak terlihat di permukaan, tetapi sebenarnya Malaysia di Sarawak terdapat Grup Daura Islam Nusantara (DIN), yang telah memutuskan untuk mengintegrasikan Sarawak, Sabah, Filipina Selatan, Kalimantan dan Sulawesi. Selain itu, jumlah warga negara yang dipekerjakan oleh IS adalah sekitar 40 di Malaysia saja dan sekitar 200 di Filipina⁴. Malaysia juga disebut-sebut sebagai “negara pengekspor” tokoh-tokoh radikal. Hal ini memberikan bukti bahwa pengaruh Malaysia terhadap radikalisme di Asia Tenggara cukup tinggi.

³ Suntana, I., & Tresnawaty, B. (2021). Multidimensional Social Crisis and Religious Violence in Southeast Asia: Regional Strategic Agenda, Weak Civilian Government, Triune Crime, Wealth Gaps, and Coopted Journalism. *Journal of Culture and Values in Education*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.46303/jcve.2021.2>

⁴ Hashim, Ahmed S. (2015). *The Impact of the Islamic State in Asia: Policy Report*, Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Nanyang Technological University.

Sebaliknya, di negara-negara dengan populasi yang relatif seragam, seperti Brunei, Vietnam, Kamboja, dan Laos, radikalisme relatif dapat diminimalisir. Bahkan di Singapura, ada sedikit berita tentang radikalisme. Masyarakat Singapura sebenarnya hanya terbagi oleh kelompok etnis seperti Melayu, Cina, dan India. Sementara itu, Myanmar masih menangani masalah kekerasan terhadap orang-orang Rohingya. Jika didasarkan pada konsep komunitas ASEAN tiga elemen, salah satunya adalah komunitas keamanan politik, dan stabilitas Asia Tenggara bukan hanya tanggung jawab masing-masing negara.

Semua negara di Asia Tenggara perlu bekerja sama untuk mengatasi masalah keamanan regional, termasuk radikalisme. Proses radikalisasi yang terjadi juga bisa menjadi proses ekspansi, mengingat hal itu cenderung menaklukkan negara lain kapan saja, di mana saja, di mana saja. Menurut Ija Suntana dan Mahmud “ *The tendency for the world unification under one ideology and one system is part of the process of subjugating other countries. The idealism paradigm idealizing the world is in peace and cooperating to complement each other. Therefore, the target achievement of an international relation is the establishment of the world order peace and mutual cooperation*”. Bahwasannya kecenderungan untuk menyatukan dunia di bawah satu ideologi dan satu sistem merupakan bagian dari proses penaklukan bangsa lain dalam paradigma idealis. Menggunakan paradigma idealis, maka bekerja sama untuk mengidealkan dunia secara damai dan saling melengkapi. Oleh karena itu, tujuan tercapainya urusan internasional adalah terwujudnya ketertiban dunia yang damai dan gotong royong⁵.

Sebagaimana dijelaskan di atas, radikalisme secara harfiah berarti paham atau sekte yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui kekerasan atau tindakan drastis. Berdasarkan sudut pandang agama, radikalisme bisa dikatakan sebagai paham keagamaan yang dikaitkan dengan landasan keagamaan yang mendasar dengan tingkat fanatisme agama yang tinggi. Akibatnya, tidak jarang

⁵ Suntana, I., & Mahmud. 2018. *International Relation Paradigm: A Perspective of Islamic Political Science*, C Medwell Journals, IPS 13 (4): 859-861, 2018 ISSN : 1818-5800 Hal 859 <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2018.859.861>

para penganut suatu ideologi atau sekte melakukan kekerasan terhadap pemeluk yang berbeda pandangan demi menegakkan keyakinan agama yang dianut dan dianutnya.

Kekerasan atas nama agama atau kepercayaan sering dikaitkan dengan radikalisme, yang mengarah pada terorisme, terutama setelah Amerika Serikat menyebabkan insiden di 11 pusat perdagangan. Namun ternyata merugikan dengan meningkatkan fenomena Islamofobia, terutama di kalangan orang Amerika dan Eropa. Islamofobia merupakan istilah kontroversial dan sering dikaitkan dengan prasangka dan diskriminasi terhadap kaum Muslim⁶. Kekerasan yang dilampirkan menimbulkan pandangan atau anggapan bahwa radikalisme dan terorisme, terutama yang mengatasnamakan agama.

Perlu diperjelas dari sudut pandang penulis, yakni berkenaan dengan istilah Islam ekstremis. Bahwa istilah Islam ekstremis tidak diterima dengan baik. Hal ini karena Islam telah diturunkan ke dunia sebagai rahmatan lil'alamina atau rahmat bagi seluruh alam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar Ambiya ayat 107, yang artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". Penulis berpendapat bahwa istilah yang lebih tepat adalah Islam radikal. Penekanan pada istilah radikal bukan pada Islam sebagai agama, tetapi pada Islam sebagai individu yang mengamalkan ajaran Islam dengan caranya sendiri. Dan masing-masing jalan tersebut pada dasarnya dilakukan untuk memicu munculnya konflik di wilayah tersebut.

Pada dasarnya hal ini sangat bertentangan dengan masuknya Islam ke Nusantara, dimana Islam masuk dengan cara damai. Meminjam kata Sunan Kalijaga dalam Suruk Rokajaya, Islam masuk ke Nusantara ketika hanyut, menyesuaikan diri seperti aliran air, Ngeri Nanging Aja Keri (Menyesuaikan diri seperti aliran air). Dengan cara yang mudah beradaptasi dan fleksibel ini, Islam berkembang di Nusantara tanpa menimbulkan banyak konflik. Menurut Ibnu Khaldun, kodrat

⁶ Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. (2016). "Mereduksi Islamofobia Melalui Aksi Nyata Lintas Iman". Dalam Bayu Mitra A. Kusuma dan Zaen Musyirifin (Ed.). *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta: Penerbit Interfidei.

manusia bahwa mereka secara alami dikaruniai cinta akan silsilah dan kelas. Cinta ini, pada gilirannya, menciptakan rasa harga diri, kesetiaan, dan rasa nasib bersama di dalam kelompok.

Selain itu, manusia memiliki kepribadian yang agresif karena adanya kekuatan hewan, terutama ketika mereka merasa terancam seperti yang disebutkan di atas. Agresi ini kemudian menimbulkan konflik fisik dan psikis. Bedanya dengan hewan adalah manusia memiliki akal dan akal, namun pada kenyataannya kekerasan dan konflik agama seringkali dipengaruhi atau dipengaruhi oleh kebijakan publik. Lebih tepatnya dalam makalah ini, terjadinya perselisihan agama disebabkan oleh kebijakan publik (ketertiban umum dan kesusilaan sebagai suatu perbuatan) yang dianggap tidak adil atau diskriminatif, dan terjadinya perselisihan agama memaksa pemerintah untuk mengadopsinya. Yang ditafsirkan sebagai kebijakan resolusi konflik yang damai dan menindas (dan kebijakan publik yang sesuai).

Fenomena radikalisme sering dikaitkan dengan masalah agama atau etnis, tetapi radikalisme dapat muncul dari berbagai arah ekonomi, politik, sosial dan budaya. Gerakan radikal seringkali memiliki perspektif dan tujuan yang berbeda, sehingga memiliki pola dan gerakan yang berbeda. Beberapa kelompok berjuang semata-mata untuk penegakan hukum Islam sederhana untuk mendirikan negara Islam, sementara yang lain berjuang untuk berdirinya negara Islam di Indonesia dan yang paling ekstrem adalah mereka yang memperjuangkan tegaknya khilafah Islamiyah. Kita perlu menyadari bahwa sering dihadapkan pada pilihan-pilihan dilematis sebagai langkah menuju penyelesaian sengketa agama yang mana hal ini merupakan mekanisme sosial budaya yang hidup dalam masyarakat.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Radikalisme merupakan masalah serius di banyak negara, termasuk Asia Tenggara, dan disebabkan antara lain oleh pemahaman agama yang ekstrem dan anggapan bahwa pihak lain yang tidak sepaham dapat memerangi kekerasan. Pemahaman yang ekstrim ini menimbulkan konflik dengan nuansa keagamaan. Nuansa religi justru sering dipengaruhi oleh kebijakan sistem yang berkuasa. Kebijakan publik yang diterapkan oleh pemerintah yang berkuasa dapat menyebabkan perselisihan agama. Di Filipina, misalnya, konflik sektarian yang terjadi di Filipina selatan dipicu oleh kebijakan Manila yang dianggap tidak adil, dan memicu referendum yang merugikan komunitas Islam di Filipina selatan. Juga di Thailand, munculnya konflik agama dan etnis di Thailand selatan dipicu oleh kebijakan asimilasi budaya pemerintah Thailand, yang sangat mendiskriminasi hak asasi manusia komunitas Islam Malaysia dalam agama dan budaya.

Ketertiban dan moral masyarakat juga dapat berperan dalam menyelesaikan perselisihan agama, misalnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara multi-etnis dan multi-agama, konflik sosial tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, baik pemerintah daerah maupun pusat harus selalu menjaga stabilitas politik, ekonomi, dan keadilan sosial serta menjadi penengah dari semua konflik, baik etnis maupun agama. Selain itu, semua pihak harus menghilangkan prasangka di kalangan pemeluk agama. Bahkan, Indonesia mampu berulang kali mengimplementasikan kesepakatan damai seperti Marino dan Trikala di tingkat penyelesaian sengketa pemerintah. Namun, sangat penting untuk diingat bahwa penyelesaian sengketa itu adil dan harus memperhatikan karakteristik dan kearifan daerah.

B. Saran

Menyadari bahwa penulisan dan penyusunan makalah ini masih jauh dari sempurna, maka penulis akan mengkaji lebih lanjut isu-isu di atas dan mengumpulkan data tentang komposisi penulis, peninjauan ulang susunan kepenulisan, cara penyajian

materi dan pengambilan data dari makalah secara menyeluruh dan konsentrasi pembahasan secara mendalam dan terperinci. Untuk penggunaan selanjutnya, penulis akan segera memperbaiki struktur makalah ini, dengan menggunakan pedoman dari berbagai sumber dan juga kritik dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Hakimul Ikhwan. (2004). *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hashim, Ahmed S. (2015). *The Impact of the Islamic State in Asia: Policy Report*, Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Nanyang Technological University.

Suntana, I., & Tresnawaty, B. (2021). Multidimensional Social Crisis and Religious Violence in Southeast Asia: Regional Strategic Agenda, Weak Civilian Government, Triune Crime, Wealth Gaps, and Coopted Journalism. *Journal of Culture and Values in Education*, 4(2), <https://doi.org/10.46303/jcve.2021.2>

Suntana, I., & Mahmud. 2018. *International Relation Paradigm: A Perspective of Islamic Political Science*, C Medwell Journals, IPS 13 (4): 859-861, 2018 ISSN : 1818-5800. <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2018.859.861>

Kahrudin, "Hubungan Indonesia dengan Prinsip Non Refoulment dalam Perspektif Hukum"

Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. (2016). "Mereduksi Islamofobia Melalui Aksi Nyata Lintas Iman". Dalam Bayu Mitra A. Kusuma dan Zaen Musyirifin (Ed.). *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta: Penerbit Interfidei.